

PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT BERDASARKAN FAKTOR PENCETUS, PENGUAT DAN PEMUNGKIN PADA ANAK JALANAN BINAAN RUMAH SINGGAH

Yuli Isnaeni*, Junaiti Sahar**, Sigit Mulyono**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor pencetus (karakteristik), faktor penguat, faktor pemungkin dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak jalanan. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan pada 79 anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta. Teknik analisis yang digunakan adalah *chi-square*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat sudah cukup baik, tetapi sikap dan praktek PHBS menunjukkan proporsi yang hampir sama ($p= 0,002$, $\alpha= 0,05$) antara baik dan kurang baik. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku panutan teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta. Pimpinan rumah singgah atau panti sosial disarankan untuk membentuk *peer group* dan melakukan pembinaan dengan cara mengadakan pertemuan secara berkala dengan *peer group* tersebut.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, teman sebaya, rumah singgah, anak jalanan.

Abstract

This research aimed to identify the relationship between the predisposing factors (characteristics), reinforcing factors and enabling factors with healthy and cleanliness life style among streets children, this descriptive co-relational research was conducted toward 79 streets children accommodated and directed in Yogyakarta. The result, using bivariate analysis with chi-square statistical test, indicated that whether the knowledge about healthy life style was fairly good, but the attitude and the implementation of healthy and cleanliness life style was of equal proportion between the well-behaved and the poor ($p= 0.002$, $\alpha= 0,05$). This research denoted that there was a significant relationship between the attitudes of role model and healthy life style among streets children. It is suggested that the chairperson of social house for streets children proposed a number of peer group, furthermore those peer group should receive regular mentoring by having a regular meeting with them.

Key words: knowledge, attitude, peer, shelter, streets children

PENDAHULUAN

Kehidupan anak jalanan dari aspek kesehatan, rentan terhadap penyakit karena lingkungan dan pola hidup yang kurang baik. Anak jalanan merupakan kelompok khusus yang termasuk dalam *vulnerable populations* (Sebastian dalam Stanhope & Lancaster, 2004) karena hidup di lingkungan yang berbahaya baik secara fisik maupun psikologis.

Anak jalanan relatif kurang sehat dibandingkan anak pada umumnya. Mereka sering mengalami penyakit infeksi akut seperti demam, infeksi mata, diare dan asma akibat dari cuaca dan lingkungan yang buruk (Wienreb et al, 1998b dalam Stanhope & Lancaster, 2004). Anak jalanan membentuk budaya tersendiri, yang hidup bebas tanpa aturan,

bahkan sikap dan perilakunya sulit berubah. Keberadaan bersama kelompok atau geng di jalan akan memberikan dampak pada perilaku sehari-hari. Hal ini sesuai pendapat Gochman (1988) yang menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku sehat yaitu personal, lingkungan, budaya dan faktor kelompok. Oleh karena itu diperlukan program pembinaan khusus terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada anak jalanan.

Beberapa pihak atau yayasan telah mengembangkan program pembinaan bagi anak jalanan melalui rumah singgah (Munajat & Listyawati, 2001). Keberadaan rumah singgah cukup efektif dalam mengubah sikap dan perilaku anak jalanan yang menjadi binaannya (Widodo, 2002).

Namun demikian perubahan sikap dan perilaku tersebut sebagian besar masih berkaitan dengan aspek sopan santun, sedangkan aspek yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat belum dievaluasi.

Perawat komunitas merupakan salah satu komponen masyarakat dan tenaga kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat termasuk kelompok anak jalanan. Menurut *American Public Health Association (APHA)* bahwa profesional kesehatan komunitas menempatkan prioritas tinggi bagi populasi berisiko tinggi di masyarakat, sehingga perawat komunitas harus dapat mengidentifikasi masalah kesehatan pada komunitas atau populasi berisiko seperti anak jalanan (Nies & McEwen, 1998).

Anak jalanan rawan terhadap masalah kesehatan, karena aktivitas mereka di tempat yang berpolusi, di terik matahari, kurang menjaga kesehatan tubuh, mempunyai kebiasaan merokok, minum-minuman keras bahkan NAPZA (Arifin, 2001). Kebiasaan ini berdampak pada kesehatan dengan timbulnya beberapa penyakit. Kondisi ini terjadi disebabkan tidak dilaksanakannya perilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku hidup bersih dan sehat pada anak jalanan yang menjadi binaan rumah singgah dipengaruhi oleh karakteristik pola asuh orang tua, pembinaan oleh pengasuh rumah singgah, kelompok (*peer*) dan karakteristik anak jalanan (Fleming & Parker, 2001; Tauran, 2001; Munajat & Listyawati, 2001; Blais et al, 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Apakah ada hubungan antara factor pencetus, penguat dan pemungkin dengan PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta?”

METODE

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 79 orang yang diperoleh dengan teknik total populasi. Penelitian ini dilaksanakan di rumah singgah yang memberikan pembinaan atau pendampingan pada anak jalanan di Yogyakarta. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*.

HASIL

Analisis Univariat

Gambaran karakteristik responden atau variabel faktor pencetus (*predisposing factors*) yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi binaan rumah singgah dan pertemuan dengan orangtua diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1.

Distribusi anak jalanan menurut umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi binaan rumah singgah dan frekuensi bertemu dengan orangtua pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta, 2007 (n=79)

No	Variabel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Umur		
	a. kurang dari 12 tahun	20	25,3
	b. 12 tahun atau lebih	59	74,7
	Jumlah	79	100
2.	Jenis kelamin		
	a. laki-laki	67	84,8
	b. perempuan	12	15,2
	Jumlah	79	100
3.	Pendidikan		
	a. tidak sekolah	13	16,5
	b. sekolah	66	83,5
	Jumlah	79	100
4.	Pekerjaan		
	a. pengamen	33	41,8
	b. pengamen dan pelajar/bekerja lain	46	58,2
	Jumlah	79	100
5.	Lama menjadi binaan rumah singgah		
	a. kurang dari 1 tahun	15	19
	b. 1 tahun atau lebih	64	81
	Jumlah	79	100
6.	Frekuensi bertemu dengan orang tua		
	a. tidak pernah	35	44,3
	b. pernah	44	55,7
	Jumlah	79	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar anak jalanan berumur 12 tahun atau lebih (74,7%), berjenis kelamin laki-laki (84,8%), bersekolah (83,5%), bekerja sebagai pengamen dan pelajar atau kerja lain (58,2%), lama menjadi binaan rumah singgah 1 tahun atau lebih (81%) dan pernah bertemu dengan orangtua (55,7%).

Hasil analisis tentang faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi pemberian penghargaan oleh pengasuh, perilaku panutan: teman (*peer*) dan perilaku panutan: pengasuh rumah singgah dalam praktik PHBS dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Distribusi anak jalanan menurut pemberian penghargaan oleh pengasuh rumah singgah berkaitan dengan praktik PHBS, perilaku panutan: teman (*peer*) dan pengasuh rumah singgah dalam praktik PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta 2007 (n=79)

No	Variabel	Frekuensi Prosentase	
		(f)	(%)
1.	Pemberian penghargaan oleh pengasuh rumah singgah berkaitan dengan praktik PHBS	36	45,6
	a. Kurang baik	43	54,4
	b. Baik		
	Jumlah	79	100
2.	Perilaku panutan : teman (<i>peer</i>) dalam praktik PHBS		
	a. Kurang baik	38	48,1
	b. Baik	41	51,9
	Jumlah	79	100
3.	Perilaku panutan: pengasuh rumah singgah dalam praktik PHBS	35	44,3
	a. Kurang baik	44	55,7
	b. Baik		
	Jumlah	79	100

Berdasarkan hasil tabel 2, tergambar bahwa hampir sama proporsi antara pemberian penghargaan yang baik dan kurang baik oleh pengasuh rumah singgah, demikian juga perilaku panutan: teman dalam praktik PHBS serta perilaku panutan: pengasuh rumah singgah dalam praktik.

Berdasarkan hasil analisis tentang faktor pemungkin (*enabling factors*) yang terdiri dari keberadaan peraturan tentang PHBS dan ketersediaan fasilitas yang mendukung PHBS di rumah singgah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi anak jalanan menurut keberadaan peraturan tentang PHBS dan ketersediaan fasilitas yang mendukung PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta, 2007 (n = 79)

No	Variabel	Frekuensi Prosentase	
		(f)	(%)
1.	Keberadaan peraturan tentang PHBS di rumah singgah	44	55,7
	a. Tidak ada peraturan	35	44,3
	b. Ada peraturan		
	Jumlah	79	100
2.	Kecukupan fasilitas yang mendukung PHBS di rumah singgah	39	49,4
	a. Kurang memadai	40	50,6
	b. Cukup memadai		
	Jumlah	79	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan menyatakan tidak ada peraturan tentang PHBS di rumah singgah dan lebih dari separoh anak jalanan menyatakan rumah singgah cukup memiliki fasilitas yang mendukung PHBS di rumah singgah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta, didapatkan bahwa lebih dari separoh anak jalanan mendukung PHBS (50,6%), sedangkan selebihnya kurang mendukung PHBS (49,4%). Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.

Tabel 4.
Distribusi anak jalanan berdasarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta, 2007 (n=79)

No	PHBS	Frekuensi Prosentase	
		(f)	(%)
1.	Mendukung	40	50,6
2.	Kurang mendukung	39	49,4
	Jumlah	79	100

Analisis Bivariat

Hasil analisis antara faktor pencetus atau karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi binaan rumah singgah dan frekuensi bertemu dengan orang tua dengan PHBS (lihat tabel 5).

Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan uji *chi square* tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pencetus dengan PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta, yang terdiri umur ($p=0,745$, $\alpha=0,05$), jenis kelamin ($p=0,372$, $\alpha=0,05$), pendidikan ($p=0,204$, $\alpha=0,05$), pekerjaan ($p=0,414$, $\alpha=0,05$), lama menjadi binaan rumah singgah ($p=0,530$, $\alpha=0,05$) dan pertemuan dengan orang tua ($p=0,314$, $\alpha=0,05$) dengan PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta.

Hasil analisis variabel faktor penguat terdiri dari pemberian penghargaan oleh pengasuh rumah singgah kepada anak jalanan berkaitan dengan praktik PHBS, perilaku panutan teman (*peer*) dan panutan pengasuh rumah singgah dalam praktik PHBS (lihat tabel 6). Hasil uji statistik menggunakan *chi square*, menunjukkan hanya faktor penguat, khususnya perilaku panutan teman yang berhubungan secara bermakna dengan PHBS anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta ($p=0,002$, $\alpha=0,05$).

Tabel 5.
Hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi binaan rumah singgah dan frekuensi bertemu dengan orang tua dengan PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta, 2007 (n=79)

No	Faktor pencetus	PHBS				Jumlah		P	OR 95 % CI
		Mendukung		Kurang mendukung					
		N	%	N	%	n	%		
1.	Umur								
	a. < 12 tahun	9	45	11	55	20	100	0,745	1,353
	b. = 12 tahun	31	52,5	28	47,5	59	100		(0,489-3,747)
2.	Jenis kelamin								
	a. laki-laki	32	47,8	35	52,2	67	100	0,372	2,188
	b. perempuan	8	66,7	4	33,3	12	100		(0,601-7,966)
3.	Pendidikan								
	a. tidak sekolah	4	30,8	9	69,2	13	100	0,204	2,700
	b. sekolah	36	54,5	30	45,5	66	100		(0,756-9,649)
4.	Pekerjaan								
	a. pengamen	14	42,4	19	57,6	33	100	0,414	0,596
	b. pengamen dan kerja lain	21	45,7	25	54,3	46	100		(0,241-1,475)
5.	Lama menjadi binaan rumah singgah								
	a. kurang dari 1 tahun	6	40	9	60	15	100	0,530	1,700
	b. 1 tahun atau lebih	34	53,1	30	46,9	64	100		(0,542-5,335)
6.	Frekuensi bertemu dengan orangtua								
	a. tidak pernah	15	42,9	20	57,1	35	100	0,314	1,754
	b. pernah bertemu	25	56,8	19	43,2	44	100		(0,716-4,301)

Tabel 6.
Hubungan antara pemberian penghargaan, perilaku panutan teman dan pengasuh rumah singgah dalam praktik PHBS dengan PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta, 2007 (n=79)

No	Faktor penguat	PHBS				Jumlah		p	OR 95 % CI
		Mendukung		Kurang mendukung					
		N	%	N	%	N	%		
1.	Pemberian penghargaan oleh pengasuh rumah singgah kepada anak jalanan								1,579
	a. kurang dihargai	16	44,4	20	55,6	36	100	0,435	(0,648-3,850)
	b. dihargai	24	55,8	19	44,2	43	100		
2.	Perilaku panutan teman (peer) dalam praktik PHBS								
	a. kurang baik	12	31,6	26	68,4	38	100	0,002	4,667
	b. baik	28	68,3	13	31,7	41	100		(1,807-12,054)
3.	Perilaku panutan pengasuh rumah singgah dalam praktik PHBS								
	a. kurang baik	14	40	20	60	35	100	0,217	1,955
	b. baik	26	59,1	18	40,9	44	100		(0,792-4,825)

Tabel 7.
Hubungan antara keberadaan peraturan tentang PHBS dan ketersediaan fasilitas yang mendukung PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta, 2007 (n=79)

No	Faktor penguat	PHBS				Jumlah		P	OR 95 % CI
		Mendukung		Kurang mendukung					
		N	%	N	%	N	%		
1.	Keberadaan peraturan								
	a. Tidak ada peraturan	24	54,5	20	45,5	44	100	0,580	0,702
	b. Ada peraturan	16	45,7	19	54,3	35	100		(0,288-1,711)
2.	Ketersediaan fasilitas yang mendukung PHBS								
	a. Kurang mencukupi	16	41	23	59	39	100	0,144	2,157
	b. Mencukupi	24	60	16	40	40	100		(0,878-5,295)

Sedang subvariabel pemberian penghargaan ($p=0,435$, $\alpha=0,05$) dan perilaku panutan pengasuh rumah singgah dalam praktik PHBS tidak berhubungan secara bermakna dengan PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta ($p=0,217$, $\alpha=0,05$).

Hasil analisis variabel faktor penguat terdiri dari keberadaan peraturan tentang PHBS dan ketersediaan fasilitas yang mendukung PHBS di rumah singgah (lihat tabel 7). Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pemungkin dengan PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta, yang terdiri keberadaan peraturan tentang PHBS ($p=0,580$, $\alpha=0,05$) dan ketersediaan fasilitas yang mendukung PHBS di rumah singgah ($p=0,144$, $\alpha=0,05$).

PEMBAHASAN

Bagian ini akan memberikan penjelasan tentang interpretasi hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian. Anak jalanan merupakan suatu pribadi yang memiliki kehidupan tersendiri yang berbeda dengan dunia anak pada umumnya (Munajat, 2001). Sebagai dunia yang berbeda, di dalamnya terdapat mekanisme hidup yang khas seperti cara berperilaku, berinteraksi, berkelompok dan bertahan hidup. Cara berperilaku ini meliputi perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup dan sehat pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta menunjukkan hampir sama proporsinya antara yang mendukung PHBS dan tidak mendukung PHBS. Hal ini diperkuat oleh Arifin (2001) yang menyebutkan dalam studi kualitatifnya bahwa anak jalanan mempunyai kondisi dan situasi yang sama dalam pemeliharaan kesehatan yang tidak optimal.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan anak jalanan tentang PHBS menunjukkan proporsi yang cukup baik, namun sikap dan praktik memiliki proporsi hampir sama antara yang baik dan kurang baik. Hal ini bertentangan dengan pendapat Notoatmojo (2003) yang menyatakan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang kuat. Perbedaan ini terjadi oleh karena perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan (*environmental*) dan *group factors* (Bruhn & Gohman, 1998).

Namun demikian tidak selamanya faktor lingkungan atau teman sebaya ini memberikan dampak yang kurang baik pada seseorang. Ada hal yang positif dari teman sebaya dalam meningkatkan pengetahuan di antara kelompok tersebut, misalnya dengan memberikan informasi langsung dalam bentuk pendidikan kesehatan, memberikan motivasi atau *peer counseling* (Wahyuni & Ma'shum, 2002).

Analisis hubungan faktor pencetus dengan PHBS anak jalanan menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama tinggal di rumah singgah dan frekuensi bertemu orang tua dengan PHBS anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta. Sakidjo (2003) menyebutkan bahwa usia 12 tahun ke atas menduduki urutan ke dua terbanyak pada kelompok anak jalanan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Erikson (dalam Agus, 2003) menyatakan usia 12-18 tahun merupakan masa transisi untuk meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan akan membentuk identitas diri atau citra diri dalam bentuk penampilan diri dan kebersihan diri. Perbedaan pendapat ini disebabkan karena profil anak jalanan berbeda dengan anak rumahan (*children are housed*). Sakidjo (2003) dalam penelitiannya tentang memutus mata rantai anak rentan hidup di jalanan di Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta, menyebutkan bahwa anak rentan hidup di jalanan sebagian besar laki-laki (89,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi bahwa anak perempuan lebih mendukung PHBS dibandingkan anak laki-laki.

Menurut Youngkin dan Davis (1998), peran gender atau peran seks meliputi sikap dan perilaku seperti cara berpakaian, penampilan rambut, cara bicara yang sesuai dengan kewanitaan (*feminism*). Namun demikian secara statistik, tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak jalanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi anak jalanan yang bersekolah lebih mendukung PHBS, namun demikian uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan secara bermakna antara pendidikan dengan PHBS. Anak jalanan yang tidak sekolah pada penelitian ini sebenarnya mereka pernah menempuh pendidikan di sekolah dasar tetapi tidak sampai lulus.

Dengan demikian dimungkinkan walaupun mereka tidak sekolah mereka pernah mendapatkan pelajaran tentang kebersihan dan kesehatan. Pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh anak jalanan adalah mengamen, memulung dan menyemir sepatu. Mengamen merupakan pekerjaan paling banyak dilakukan karena hasilnya relatif banyak (Listyawati, 2002).

Pendapat Sakidjo (2003) menyatakan bahwa anak usia SD mempunyai tingkat emosional cenderung agresif dan tidak ada rasa malu untuk menjadi anak jalanan dengan melakukan pekerjaan mengamen, menjual koran, menyemir sepatu dan lain-lain. Namun demikian, pada penelitian ini tidak ada hubungan secara bermakna antara jenis pekerjaan dengan PHBS pada anak jalanan.

Anak jalanan menjalani pembinaan dari rumah singgah telah lebih dari 1 tahun. Selama tinggal di rumah singgah mereka memiliki pengasuh sekaligus sebagai pengganti orang tua serta berperan menjadi role model dalam praktik PHBS. Hal ini sesuai dengan pendapat Munajat dan Listyawati (2001) yang menyatakan ada perubahan perilaku yang cukup efektif setelah mendapatkan pembinaan perilaku di rumah singgah.

Namun demikian tidak ditemukan hubungan bermakna antara lama tinggal di rumah singgah dengan PHBS. Tidak adanya hubungan ini terjadi karena banyak variabel yang mempengaruhi PHBS anak jalanan diantaranya contoh peran. Selain itu Arifin (2001) menyebutkan bahwa anak jalanan merupakan manusia yang unik serta mempunyai cara-cara pemeliharaan kesehatan yang tidak masuk akal.

Rachmanto (1999) menyatakan bahwa ciri-ciri yang menonjol pada anak jalanan adalah tidak pernah tinggal di rumah orang tua atau keluarganya dan kegiatan mereka di jalanan. Hal ini berbeda dengan pendapat Munajat dan Listyawati (2001), bahwa anak jalanan telah lama meninggalkan rumah, dan rata-rata mempunyai hubungan yang kurang baik dengan orang tua. Lebih lanjut Tauran (2000) mengatakan anak yang masih cukup mendapat perhatian dari orang tua, menampakkan adanya filtrasi dalam mengadopsi perilaku dari lingkungannya.

Analisis hubungan faktor penguat dengan PHBS anak jalanan menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku panutan dari teman dengan

PHBS pada anak jalanan tetapi tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian penghargaan dan perilaku panutan dari pengasuh rumah singgah dengan PHBS pada anak jalanan.

Teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok individu dengan usia yang sama, latar belakang sosial yang sama dan memiliki jenis atau aktivitas yang sama juga. Selain itu teman sebaya merupakan panutan atau model peran dalam melaksanakan perilaku atau tindakan karena mempunyai ciri-ciri tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya. Bruhn dalam Gohman (1998) menyebutkan bahwa peran kelompok (*group factor*) sangat besar dalam mempengaruhi perilaku sehat. Pengaruh positif yang dapat dikelola dari teman sebaya ini adalah teman sebaya dapat dijadikan wahana dalam menanamkan perilaku sehat dan bersih dengan menempatkan teman sebaya sebagai *peer educator*, *peer counselor* dan *peer motivator* (Wahyuni & Ma'shum, 2002).

Pemberian penghargaan atau umpan balik merupakan informasi yang berhubungan dengan penampilan atau tindakan yang diharapkan (Suliha, dkk, 2002). Pemberian penghargaan yang dilakukan oleh pengasuh rumah singgah kepada anak sudah tepat, tidak memberikan penghargaan dalam bentuk uang semata. Akan tetapi bisa dengan memberikan hadiah saat acara ulang tahun rumah singgah atau pada acara penting lain. Hal ini kemungkinan menyebabkan tidak adanya hubungan bermakna antara pemberian penghargaan dengan PHBS, karena penghargaan tidak sesuai dengan harapan anak jalanan yaitu dalam bentuk uang.

Analisis hubungan faktor pemungkin dengan PHBS anak jalanan menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara keberadaan peraturan tentang PHBS dan ketersediaan fasilitas PHBS dengan PHBS pada anak jalanan. Peraturan di rumah singgah sebenarnya diperlukan untuk mengatur kehidupan di dalam rumah singgah.

Peneliti menemukan hanya ada satu rumah singgah yang mempunyai peraturan secara tertulis tentang PHBS, selanjutnya peraturan ini disampaikan secara lisan pada saat anak menjadi binaan rumah singgah. Menurut salah satu pimpinan rumah singgah, pelaksanaan peraturan tidak berjalan secara optimal karena jika peraturan diberlakukan dengan tegas banyak anak jalanan meninggalkan rumah singgah.

Hal inilah yang menyebabkan walaupun ada peraturan tetapi tidak menjamin anak jalanan mematuhi peraturan tersebut.

Rumah singgah bertujuan membantu anak jalanan untuk mengatasi masalah dan menemukan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa fasilitas telah disediakan seperti sarana mandi, ruang untuk istirahat, tempat bermain, televisi dan sebagainya. Namun demikian sebagian anak jalanan pulang ke rumah singgah larut malam, sehingga sampai di rumah langsung pergi tidur. Hal ini yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan PHBS anak jalanan. Tauran (2000) mendukung hasil penelitian ini, anak jalanan lebih lama terpapar dengan fasilitas yang berada di jalanan seperti terminal, stasiun, pasar dan sebagainya, sehingga mereka lebih sering menggunakan toilet umum di sekitar terminal, beristirahat dan makan di stasiun, pasar dan sebagainya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana subyek penelitian sudah mengambil total populasi tetapi jumlah terbatas hanya 79 orang, karena anak jalanan memiliki mobilitas yang sangat tinggi.

KESIMPULAN

Perilaku hidup bersih dan sehat pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta lebih dari separuh (50,5%) telah mendukung PHBS. Sebagian besar anak jalanan berumur 12 tahun atau lebih (74,7%), berjenis kelamin laki-laki (84,8%), bersekolah (83,5%).

Anak bekerja sebagai pengamen dan pelajar atau kerja lain (58,2%), lama menjadi binaan rumah singgah 1 tahun atau lebih (81%) dan pernah bertemu dengan orang tua (55,7%).

Analisis hubungan faktor pencetus dengan PHBS anak jalanan menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama tinggal di rumah singgah dan frekuensi bertemu orang tua dengan PHBS anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta.

Sedangkan analisis hubungan faktor penguat dengan PHBS anak jalanan menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku panutan

dari teman dengan PHBS pada anak jalanan tetapi tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian penghargaan dan perilaku panutan dari pengasuh rumah singgah dengan PHBS pada anak jalanan. Analisis hubungan faktor pemungkin dengan PHBS anak jalanan menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara keberadaan peraturan tentang PHBS dan ketersediaan fasilitas PHBS dengan PHBS pada anak jalanan binaan rumah singgah di Yogyakarta.

Peneliti menyarankan kepada pimpinan rumah singgah atau panti sosial untuk membentuk *peer group* dan melakukan pembinaan dengan cara mengadakan pertemuan secara berkala dengan *peer group* tersebut. Selain itu, mengoptimalkan pengasuh rumah singgah sebagai *role model* dalam praktik PHBS, dan memberikan penghargaan kepada anak jalanan yang telah menunjukkan perubahan perilaku yang baik pada acara ulang tahun rumah singgah atau acara penting lainnya.

Disamping itu, pimpinan rumah singgah juga disarankan untuk membuat peraturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi tentang praktik perilaku hidup bersih dan sehat dalam bentuk tertulis, dengan pemberian sanksi yang jelas serta menyediakan fasilitas khususnya sarana olah raga untuk mendukung praktek PHBS (WK, HH, RU).

* Staf Akademik STIKES Aisyiyah Yogyakarta

**Staf Akademik Kelompok Keilmuan Keperawatan Komunitas FIK UI, Depok

KEPUSTAKAAN

Agus, D. (2003). *Siklus Kehidupan dan Perkembangan Individu* (Edisi Pertama). Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa dan Perilaku Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Atmajaya.

Ajik, S., & Sarwanto. (2001). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Tinjauan Pustaka. Puslitbang Pelayanan dan Teknologi Kesehatan. Diperoleh dari <http://www.tempo.co.id/medika/arsip>.

- Gochman, D.S., (1988). *Health Behavior, Emerging Research Perspectives*. New York and London: Plenum Press.
- Listyawati, A., (2002). Persepsi anak jalanan terhadap pendidikan, pekerjaan dan hubungan sosial: Studi kasus pada peserta program pendampingan Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* edisi 172, th ke 26, Oktober –Desember 2002, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.
- Munajat, & Listyawati, (2001). Penelitian evaluatif tentang perkembangan perilaku anak jalanan peserta program pelayanan Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, Departemen Sosial RI, Yogyakarta.
- Nies, & McEwen. (2001). *Community health nursing, promoting the health of populations* (3th edition). Philadelphia: W.B Saunders Company.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Rachmanto. (1999). Karakteristik anak jalanan di wilayah Jakarta Utara; Studi kasus Daerah Konsentrasi Terminal Bus Tanjung Priok. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 4 (3), September 1999.
- Sakidjo. (2003). Memutus Matarantai Anak Rentan Hidup di Jalanan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, edisi 173 th ke 27 Januari-Maret 2003, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta.
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2004). *Community & Public Health Nursing* (6th edition). St. Louis: Mosby Inc.
- Suliha, U., et al. (2002). *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Tauran. (2000). Studi profil anak jalanan sebagai upaya perumusan model kebijakan penanggulannya (Suatu studi terhadap profil anak jalanan di terminal bus Tanjung Priok Kota Jakarta Utara). *Jurnal Administrasi Negara*, Vol.1 No.1, 88-110.
- Wahyuni, C., & Ma'shum, Y. (2002). *Muda, teman se-geng selalu asyik*. Diperoleh dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0311/14/muda>.
- Wihardjasmita, U. (1999). Profil Rumah Singgah Tunas Bangsa dalam upaya pembinaan anak jalanan. *Informasi kajian permasalahan sosial dan usaha kesejahteraan sosial*, Vol.4, Nomor 2, Juni 1999, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI, Jakarta.
- Youngkin, & Davis.(1998). *Women's health: A primary care clinical guide*. Norwalk, CT: Appleton & Lange.

Orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, dan akan mencoba kembali untuk melakukan dalam suatu cara yang berbeda.

- Dale Carnegie -

Pahlawan bukanlah orang yang berani menetakkan pedangnya ke pundak lawan, tetapi pahlawan sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya dikala ia marah.

- Nabi Muhammad SAW -